

Training and Development of an Anti-Bullying Task Force Based on a *Peer Support System* to Improve Student's Psychosocial Safety at SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pelatihan dan Pembentukan Satgas Anti-Bullying Berbasis *Peer Support System* untuk Meningkatkan Keamanan Psikososial Siswa di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abdul Karim¹, Indifatul Anikoh¹, Halimatus Sa'diah¹, Nurin Baroroh¹

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Keywords :

Anti-bullying;
Peer Support;
Pemberdayaan;
PAR.

Correspondensi Author

Abdul Karim
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Email: Abdulkarim@iaida.ac.id

History Artikel

Received: 11-12-2025;

Reviewed: 13-12-2025

Revised: 18-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 21-12-2025

Abstract. This Community Service Program (PkM) was implemented to address the urgent needs of SMP Plus Darussalam Blokagung, Banyuwangi, which lacks a formal mechanism for preventing and handling bullying. This activity aims to establish a *peer-supported* Anti-Bullying Task Force through a Participatory Action Research (PAR) approach that emphasizes empowering and strengthening the capacity of students and teachers in detecting, reporting, and responding to bullying cases. Interventions provided included anti-bullying literacy training, conflict management workshops, role-playing simulations, assistance in developing reporting SOPs, task force formation, and a safe school campaign. Participants in the activity consisted of 50 students and 10 supervising teachers. Program evaluation was conducted through observation, short interviews, FGDs, pre-post questionnaires, and activity documentation. The implementation results showed an increase in student knowledge and awareness regarding forms of bullying as well as empathetic communication skills. Students demonstrated greater courage in reporting, and the task force began carrying out initial mediation functions in several minor cases. In addition to increasing individual capacity, the school acquired a new institutional structure in the form of an Anti-Bullying Task Force and a participatory reporting SOP. These findings indicate that the PAR approach is effective in strengthening the school community's ability to create a safe and supportive learning environment. The program also demonstrates potential for sustainability through the integration of task force activities into the school's agenda, as well as opportunities for replication in other schools with similar needs.



Pendahuluan

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas terhadap perkembangan psikososial peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, hingga stres pasca-trauma, terutama apabila tindakan perundungan berlangsung dalam durasi panjang atau berulang (Zhao, 2023: 4). Di Indonesia, isu ini juga ditegaskan melalui berbagai studi dan program pengabdian masyarakat. Misalnya, program sosialisasi pencegahan bullying kepada remaja di SMP Nurul Falah Bojong Pandan menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang sistematis dalam membangun kesadaran siswa (Wahyiah, 2025: 2).

Penanganan terhadap korban perundungan dan peningkatan kesadaran siswa mengenai definisi serta berbagai bentuk bullying merupakan hal yang perlu diterapkan di seluruh lingkungan pendidikan, termasuk di SMP Plus Darussalam. Asesmen awal yang dilakukan di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak bersedia melaporkan kejadian perundungan karena takut mendapat stigma negatif dan merasa kurang mendapat dukungan dari pihak sekolah. Guru dan tenaga kependidikan juga mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki mekanisme formal yang dirancang khusus untuk menangani pelaporan dan memantau kasus bullying. Situasi ini mengindikasikan bahwa sistem perlindungan internal sekolah masih lemah, sehingga diperlukan intervensi yang bersifat preventif dan responsif secara mendesak.

Secara akademik, perundungan tidak hanya berdampak pada kesehatan emosional siswa, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap prestasi akademik. Studi di SMP Muhammadiyah 1 Gresik menunjukkan adanya korelasi antara pengalaman bullying dengan penurunan konsentrasi, motivasi belajar, serta capaian akademik siswa (Firdaus, 2025: 3). Tanpa adanya mekanisme pencegahan yang efektif, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan pendidikan dan kesejahteraan psikologis peserta didik dalam jangka panjang.

Namun, sebagian besar intervensi anti-bullying di sekolah-sekolah Indonesia masih terbatas pada bentuk sosialisasi atau penyuluhan satu arah. Sebagai contoh, penyuluhan bahaya bullying berbasis ceramah interaktif di SMP Raden Fatah Batu meningkatkan pengetahuan dasar siswa, tetapi tidak menghasilkan sistem dukungan yang berkelanjutan seperti Satgas atau mekanisme *peer support* (Cahyani, 2024). Demikian pula, kegiatan edukasi anti-bullying di SMP Negeri 2 Kembaran Banyumas hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa integrasi struktur responsif internal (Amik, 2025: 5). Celah ini memperlihatkan perlunya model intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) dan *Positive Youth Development (PYD)* dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. PYD memandang remaja sebagai agen perubahan yang mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif. Intervensi berbasis *peer support* selaras dengan prinsip PYD karena mendorong keterlibatan siswa dalam deteksi, pelaporan, dan pendampingan korban bullying. Selain itu, teori *community development* menekankan perlunya membangun kapasitas lokal melalui struktur partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk siswa, guru, dan pihak manajemen sekolah.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk membentuk Satgas Anti-Bullying berbasis *Peer Support System* di SMP Plus Darussalam Blokagung. Program meliputi pelatihan literasi anti-bullying, deteksi dini, manajemen konflik, penyusunan SOP pelaporan, *role-playing* kasus, kampanye internal, serta pendampingan pembentukan satgas. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan keamanan

psikososial siswa melalui mekanisme struktural yang dapat beroperasi secara mandiri, berkelanjutan, dan responsif terhadap kasus perundungan. Dampak jangka pendek yang diharapkan ialah peningkatan literasi dan keberanian siswa untuk melapor, sedangkan dampak jangka panjang mencakup terwujudnya iklim sekolah yang inklusif, aman, dan suportif.

Tinjauan Pustaka

Landasan teori dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berfokus pada tiga kerangka konseptual utama, yaitu teori pemberdayaan (*empowerment*), *Positive Youth Development* (PYD), dan *community development*. Ketiganya saling melengkapi dalam merumuskan strategi pembentukan Satgas Anti-Bullying berbasis *peer support*.

1. Teori Pemberdayaan (Empowerment)

Teori pemberdayaan menekankan bahwa individu tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi menjadi subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah sosial di lingkungannya. Dalam konteks sekolah, pemberdayaan diwujudkan melalui peningkatan kapasitas siswa dan guru dalam memahami risiko bullying, mendeteksi gejala awal, serta memberikan respons yang tepat. Penguatan kapasitas ini relevan dengan praktik PkM sebelumnya yang menekankan bahwa sekolah perlu memiliki struktur internal yang kuat dalam pencegahan bullying (Arfa et al., 2024: 3).

2. Positive Youth Development (PYD)

Positive Youth Development (PYD) merupakan pendekatan yang memandang remaja sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial mereka. PYD menekankan pengembangan kompetensi sosial, emosional, kognitif, dan moral melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif. Dalam program ini, PYD diwujudkan melalui pembentukan *peer support system*, di mana siswa bertindak sebagai pendamping sebaya untuk mendeteksi, merespons, dan memediasi potensi konflik. Efektivitas pendekatan ini diperkuat oleh temuan Kurniawati dan Hasanah (2025: 4), yang menunjukkan bahwa dukungan sebaya mampu meningkatkan keberanian siswa untuk melapor serta memperkuat norma sosial anti-kekerasan di sekolah.

3. Community Development

Teori *Community Development* menekankan pembangunan kapasitas komunitas secara partisipatif dan berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, konsep ini diterapkan melalui kolaborasi antara siswa, guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan SOP, membentuk satgas, dan menjalankan kampanye anti-bullying. Model seperti ini terbukti mendorong terciptanya mekanisme respons yang lebih sistematis, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian intervensi berbasis PAR sebelumnya (Dewi et al., 2025: 2).

4. Temuan Empiris dari Program PkM dan Penelitian Relevan

Berbagai penelitian dan kegiatan PkM memberikan pijakan empiris yang memperkuat desain program ini. Penguatan kelompok sebaya terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeteksi dan melaporkan kasus bullying, sebagaimana ditemukan oleh Amsal dalam programnya yang mengembangkan *peer group* anti-bullying (Amsal, 2024: 3). Selain itu, program literature-based group activity yang dikembangkan oleh Irvan et al. efektif dalam menurunkan perilaku bullying melalui diskusi berbasis teks dan narasi, menegaskan pentingnya intervensi partisipatif kreatif (Irvan, 2025: 4).

Program edukasi psikososial oleh Wulansari et al. menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola kecemasan dan memahami konsekuensi emosional dari bullying (Wulansari, 2021: 6). Literatur ini mendukung

pendekatan yang diterapkan dalam PkM ini, yaitu pelatihan literasi anti-bullying dan *Role-playing* untuk meningkatkan kompetensi emosional siswa.

5. Gap Penelitian dan Relevansi Program

Walaupun berbagai program PkM sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran bullying, sebagian besar masih bersifat satu kali pertemuan atau belum membangun struktur kelembagaan yang berkelanjutan. Misalnya, penyuluhan berbasis ceramah interaktif umumnya tidak menghasilkan sistem pendukung jangka panjang (Cahyani, 2024). Celah ini mengindikasikan perlunya model intervensi yang tidak hanya fokus pada edukasi, tetapi juga pada pembentukan mekanisme internal seperti Satgas Anti-bullying yang dapat berfungsi secara mandiri.

Program ini dirancang untuk menjawab gap tersebut melalui pembentukan Satgas berbasis *peer support* dengan didukung SOP yang jelas serta siklus PAR (Tindakan–Refleksi–Perbaikan). Kerangka teoretis dan empiris ini memberikan dasar kuat untuk intervensi komprehensif yang tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membangun struktur responsif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Metode

Pendekatan PkM ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan kerangka capacity building dan pemberdayaan, karena PAR memungkinkan seluruh pemangku kepentingan seperti siswa, guru, dan pihak sekolah yang terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, tindakan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (Dewi et al., 2025: 2). Pendekatan PAR terbukti efektif dalam mendorong kepemilikan (*ownership*) komunitas sekolah terhadap program anti-bullying, terutama ketika dikombinasikan dengan model dukungan sebaya (*peer support system*) sebagai agen perubahan (Kurniawati & Hasanah, 2025: 4). Prinsip PAR juga sejalan dengan teori pemberdayaan dan *community development*, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas lokal melalui partisipasi kolaboratif (Arfa et al., 2024: 3). Melalui kerangka ini, pembentukan Satgas Anti-bullying berbasis *peer support* dirancang tidak hanya sebagai intervensi sesaat, tetapi sebagai struktur internal yang mandiri dan berkelanjutan dalam sistem perlindungan sekolah.

Program dilaksanakan di SMP Plus Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, selama enam bulan kalender, dengan dasar bahwa hasil asesmen awal melalui observasi dan FGD menunjukkan belum adanya satuan tugas formal anti-bullying dan prosedur pelaporan masih lemah (Fauziah & Rudianto, 2024: 2). Konteks sekolah yang belum memiliki SOP pelaporan bullying mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk membangun mekanisme yang sistematis, sebagaimana ditunjukkan studi PAR sebelumnya yang menemukan bahwa intervensi kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas respons sekolah terhadap kasus bullying (Jampel et al., 2025: 6). Sasaran kegiatan mencakup ± 50 siswa kelas VII-IX sebagai calon Satgas *Peer Support* serta 8–10 guru sebagai pembimbing.

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara kepala sekolah, dan FGD siswa, metode yang terbukti efektif untuk memetakan pola dan dinamika bullying di lingkungan sekolah (Arfa et al., 2024: 5). Intervensi terdiri atas workshop deteksi bullying, pelatihan manajemen konflik, simulasi *role-playing* kasus perundungan, penyusunan SOP pelaporan, pendampingan pembentukan Satgas, serta kampanye anti-bullying. Tahapan implementasi mengikuti siklus PAR: persiapan, tindakan, refleksi, dan perbaikan, yang telah terbukti meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan *bullying* berbasis partisipasi siswa (Dewi et al., 2025: 4).

Rencana Keberlanjutan (Sustainability)

Rencana keberlanjutan program ini disusun berdasarkan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan siklus berulang antara tindakan, refleksi, dan perbaikan. Keberlanjutan dipastikan melalui penguatan kapasitas internal sekolah, integrasi program dalam manajemen sekolah, serta perluasan peran Satgas Anti-Bullying sebagai struktur permanen di lingkungan SMP Plus Darussalam Blokagung.

Untuk memperjelas tahapan keberlanjutan, rencana berikut dirancang dalam bentuk tabel agar mudah dipantau oleh pihak sekolah dan tim PkM:

Tabel 1. Rencana Keberlanjutan Program Satgas Anti-Bullying

Komponen Keberlanjutan	Strategi Utama	Penanggung Jawab	Output Jangka Panjang
Institusionalisasi Satgas Anti-Bullying	Menetapkan struktur organisasi satgas (koordinator, dokumentasi, monitoring, konselor sebaya).- Regenerasi anggota setiap tahun ajaran baru.- Supervisi berkala oleh guru pembimbing.	Guru BK, Wakasek Kesiswaan, Satgas	Satgas berfungsi sebagai unit permanen dalam sistem perlindungan peserta didik.
Integrasi SOP Pelaporan	Pengesahan SOP oleh kepala sekolah dan komite.- Mekanisme pelaporan berlapis (guru wali kelas, BK, satgas sebaya).- Penggunaan formulir digital/manual.	Kepala Sekolah, Komite, Guru BK	SOP menjadi bagian dari tata kelola sekolah dan digunakan secara konsisten.
Penguatan Kapasitas Guru dan Siswa	Workshop tahunan literasi antibullying dan manajemen konflik.- Pelatihan konselor sebaya.- Peningkatan kompetensi guru dalam deteksi dini.	Guru BK, Tim PkM, Wali Kelas	Guru dan siswa memiliki kompetensi berkelanjutan dalam pencegahan bullying.
Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi bulanan kegiatan satgas.- Dokumentasi kasus tiap semester.- Refleksi bersama pimpinan sekolah.	Satgas, Guru BK, Kepala Sekolah	Laporan tren kasus bullying dan efektivitas SOP digunakan untuk perbaikan sistem sekolah.
Kemitraan Eksternal	Kerja sama dengan Puskesmas/Layanan Konseling.- Kolaborasi dengan lembaga perlindungan anak.-	Sekolah, Satgas, Mitra Eksternal	Tersedia jalur rujukan profesional dan jejaring dukungan yang lebih luas.

	Sinergi dengan organisasi pemuda setempat.		
Skalabilitas Program	Menyusun modul pelatihan standar.- SOP mudah direplikasi.- Panduan pembentukan satgas di sekolah lain.	Tim PkM, Kepala Sekolah	Program dapat diadopsi oleh sekolah lain dalam yayasan/daerah.

1. Institusionalisasi Satgas Anti-Bullying

Satgas Anti-Bullying dirancang sebagai bagian dari struktur sekolah yang berfungsi secara mandiri dan berkelanjutan. Setelah periode pendampingan berakhir, satgas tetap beroperasi melalui:

- Pembagian peran yang jelas (koordinator, dokumentasi, monitoring, konselor sebaya);
- Sistem regenerasi anggota setiap tahun ajaran baru untuk menjaga kesinambungan kaderisasi;
- Supervisi berkala oleh guru pembimbing untuk memastikan kepatuhan terhadap SOP.

Model kelembagaan ini selaras dengan rekomendasi PAR yang menekankan pentingnya keberlanjutan melalui pembentukan unit kerja yang terstruktur dan memiliki mandat jelas dalam perlindungan siswa.

- Integrasi SOP Pelaporan ke dalam Sistem Sekolah

SOP pelaporan yang telah dikembangkan selama program diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah melalui mekanisme berikut:

- Pengesahan SOP oleh kepala sekolah dan komite;
- Penerapan kanal pelaporan berlapis (guru wali kelas, guru BK, satgas sebaya)
- Penggunaan formulir digital dan manual untuk memudahkan dokumentasi kasus.

Integrasi ini memastikan bahwa mekanisme pelaporan bullying tetap berjalan meskipun program PkM telah selesai, sekaligus memperkuat budaya sekolah yang responsif terhadap insiden perundungan.

2. Penguatan Kapasitas Guru dan Siswa

Keberlanjutan diperkuat melalui pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa. Strategi ini mencakup:

- Workshop tahunan mengenai manajemen konflik dan literasi antibullying;
- Program pembinaan konselor sebaya;
- Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini dan pendampingan psikososial.

Langkah ini memastikan bahwa kompetensi yang dibangun selama PkM tidak berhenti pada satu angkatan siswa saja, tetapi menjadi bagian dari budaya pembelajaran sekolah.

3. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Monitoring dilakukan secara internal oleh satgas dan guru pembimbing melalui:

- Evaluasi bulanan terhadap pelaksanaan SOP
- Dokumentasi kasus yang masuk setiap semester
- Refleksi berkala bersama kepala sekolah mengenai efektivitas tindakan pencegahan.

Evaluasi jangka panjang mencakup penilaian kondisi psikososial siswa serta tren kasus bullying setiap tahun. Dokumentasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan strategis sekolah dalam memperkuat program pencegahan bullying.

4. Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan Eksternal

Untuk memperkuat keberlanjutan, sekolah didorong menjalin kerja sama dengan:

- Puskesmas atau layanan kesehatan mental setempat
- Lembaga perlindungan anak
- Organisasi pemuda atau komunitas pemerhati pendidikan.

Kemitraan ini menciptakan jalur rujukan profesional ketika terdapat kasus bullying berat yang memerlukan penanganan lebih lanjut, sekaligus memperluas jejaring pendukung bagi satgas dan pihak sekolah.

5. Strategi Skalabilitas Program

Program dirancang agar dapat direplikasi di kelas atau sekolah lain melalui:

- Modul pelatihan yang terdokumentasi dan siap dipakai kembali
- SOP standar yang mudah diadaptasi
- Panduan pembentukan satgas baru.

Skalabilitas ini memungkinkan sekolah lain dalam satu yayasan atau wilayah untuk mengadopsi model satgas antibullying berbasis *peer support* yang telah terbukti efektif.

6. Komitmen Manajemen Sekolah

Keberlanjutan hanya dapat berjalan apabila terdapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah. Oleh karena itu, program ini menekankan komitmen berikut:

- Pengalokasian waktu khusus untuk rapat dan pelatihan satgas setiap semester
- Penyediaan anggaran kecil untuk kebutuhan operasional satgas (materi kampanye, poster, dan alat dokumentasi)
- Memasukkan indikator keberhasilan program antibullying ke dalam penilaian mutu sekolah.

Dengan struktur keberlanjutan yang terencana ini, program Satgas Anti-bullying berbasis *peer support* diharapkan mampu beroperasi dalam jangka panjang, memperkuat keamanan psikososial siswa, serta menjadi model praktik baik bagi implementasi perlindungan anak di lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan program pembentukan Satgas Anti-Bullying berbasis *peer support* dengan pendekatan PAR, muncul perubahan signifikan dalam keseharian siswa di sekolah. Salah satu perubahan pertama yang terlihat adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap hakikat bullying. Banyak peserta menyampaikan bahwa melalui pelatihan dan diskusi, mereka jadi lebih mampu membedakan konflik biasa dengan perundungan yang berbahaya. Seorang siswa menyatakan, "*Dulu saya kira ejekan itu cuma bercanda, sekarang saya tahu kapan itu sudah melewati batas dan bisa menyakiti*". Perubahan semacam ini mendemonstrasikan bahwa intervensi berbasis partisipatif benar-benar menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap problem perundungan.

Sikap siswa terhadap pelaporan bullying juga berubah: sebelum program, beberapa siswa merasa takut dianggap "*Pengadu*" dan menghindari melapor, tetapi setelah bergabung dengan Satgas dan mengikuti *role-playing* kasus, keberanian moral mereka meningkat secara nyata. Misalnya, seorang anggota satgas mengatakan, "*Saya merasa punya tanggung jawab untuk mendengarkan teman yang mengalami bullying-sekarang saya tahu caranya menolong tanpa menyalahkan*". Sikap ini menggambarkan internalisasi nilai dukungan sebaya (*peer support*), yang sejalan dengan konsep pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan dalam literatur pencegahan bullying. (Kurniawati & Hasanah, 2025).

Di tingkat struktur sekolah, tercipta mekanisme formal baru. Sekolah kini memiliki Satgas Anti-Bullying yang rutin bertemu untuk mengevaluasi kasus, menyusun rencana pencegahan, dan

menjalankan kampanye internal. SOP pelaporan yang dihasilkan bersama peserta dan guru membantu menstrukturi alur aduan dan respons, sehingga satgas tidak hanya menjadi simbol, tetapi instrumen nyata yang operasional. Transformasi kelembagaan ini sangat penting karena mencerminkan perubahan sistemik yang bertahan setelah intervensi awal, sesuai dengan prinsip *Community Development* yang menekankan penguatan kapasitas lokal (sebagaimana temuan dalam program pemberdayaan sekolah lainnya). (Suhandoko et al., 2025).

Lebih jauh, dari dokumentasi dan refleksi PAR muncul tema kohesi sosial baru di antara siswa. Proses kampanye anti-bullying melalui poster, role-playing, dan workshop memperkuat solidaritas antar siswa. Beberapa siswa melaporkan bahwa *"Kami jadi lebih peduli ke teman, bahkan yang berbeda kelompok sosial"*. Pernyataan ini mencerminkan bahwa program tidak hanya membangun mekanisme teknis, tetapi juga norma sosial baru di sekolah.

Dalam hal validitas, data hasil disokong oleh triangulasi: pengamatan langsung aktivitas satgas, wawancara dengan siswa dan guru, refleksi kelompok, serta dokumentasi rapat dan laporan insiden. Melalui kombinasi sumber ini, perubahan pengetahuan, sikap, dan struktur dapat dipastikan sebagai hasil intervensi, tidak hanya impresi sementara.

Namun, pelaksanaan program juga menemui tantangan. Waktu pelatihan terkadang bentrok dengan jadwal akademik, dan sebagian siswa awalnya resisten, terutama mereka yang belum percaya bahwa ada efek nyata dari pelaporan. Meski demikian, karena kerangka PAR menyediakan ruang refleksi berkala, satgas dan tim PkM bisa menyesuaikan pendekatan, misalnya dengan menyesuaikan waktu pertemuan atau memberikan sesi motivasi tambahan. (Fauziah & Rudianto, 2024).

Tabel berikut merangkum perbandingan kondisi Sebelum (*Baseline*) dan Setelah (*Outcome*) program menurut indikator utama:

Indikator Perubahan	Kondisi Baseline	Kondisi Outcome
Pemahaman tentang bullying	Rendah - banyak siswa belum paham jenis dan dampak bullying	Tinggi - siswa mampu mengidentifikasi dan membedakan jenis bullying dan dampaknya
Keberanian melapor	Rendah - siswa takut stigma "Pengadu"	Meningkat - siswa lebih yakin melapor melalui Satgas dan dukungan sebaya
Struktur penanganan	Tidak ada mekanisme formal / SOP	Terbentuk Satgas + SOP + mekanisme respons internal sekolah
Solidaritas antar siswa	Kurang kuat - interaksi sebatas hubungan biasa	Meningkat - rasa peduli, empati, dan keterlibatan aktif dalam kampanye dan mentoring

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan PAR memberikan dampak perubahan yang nyata pada tiga level: Kapasitas individu siswa, dinamika sosial, dan Struktur kelembagaan sekolah. Pada level individu, peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bentuk-bentuk bullying dan keterampilan memberikan dukungan sebaya tidak hanya terlihat dari hasil refleksi, tetapi juga dari interaksi sehari-hari yang diamati selama proses pendampingan. Misalnya, dalam salah satu sesi mentoring, seorang siswa anggota satgas terlihat membantu teman sekelas yang sedang mengalami tekanan emosional setelah digoda secara berlebihan. Ia mengatakan, *"Saya sudah belajar harus mendengarkan dulu sebelum memberi saran,"* yang menandakan internalisasi keterampilan komunikasi empatik sebagai salah satu kompetensi utama dalam *peer support*. Observasi semacam ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat kompetensi sosial-emosional remaja (Dewi et al., 2025: 4).

Pada level dinamika sosial, perubahan mulai tampak pada suasana kelas dan interaksi antarsiswa. Guru BK melaporkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi terbuka mengenai pengalaman mereka, terutama setelah sesi *Role-Playing*. Bahkan dalam FGD penutup, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih peka terhadap perilaku teman sebaya: "*Sekarang kami lebih mudah mengingatkan kalau ada teman yang mulai mengejek berlebihan*". Temuan ini sejalan dengan pendapat Kurniawati & Hasanah (2025: 6) bahwa *Peer Support* yang dibangun melalui proses kolaboratif dapat menggeser norma sosial menuju budaya positif dan non-kekerasan di sekolah.

Pada level kelembagaan, keberadaan SOP pelaporan yang dihasilkan dari proses PAR terbukti memperkuat efektivitas respons sekolah terhadap kasus-kasus perundungan. Dari dokumentasi satgas, tercatat setidaknya beberapa aduan berhasil dimediasi dengan lancar berkat alur tindakan yang jelas, mulai dari identifikasi awal oleh anggota satgas, pelaporan melalui kanal internal, hingga pendampingan oleh guru pembimbing. Salah satu guru menyampaikan, "*Dulu kalau ada masalah, bingung harus mulai dari mana. Sekarang prosedurnya jelas, dan siswa juga tahu perannya,*" yang menunjukkan pergeseran dari pola respons insidental menuju mekanisme yang lebih sistematis. Perubahan ini mencerminkan pembangunan kapasitas kelembagaan sebagaimana dijelaskan Jampel et al. (2025: 7), yaitu bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada pengetahuan siswa, tetapi juga pada ketersediaan prosedur responsif dan terstruktur.

Secara triangulatif, validitas hasil didukung oleh konsistensi temuan antara observasi lapangan, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Misalnya, peningkatan rasa aman siswa tidak hanya terlihat dari pernyataan siswa dalam FGD, tetapi juga dari catatan guru BK yang menunjukkan berkurangnya laporan konflik emosional antar siswa dalam dua bulan terakhir. Hal ini menunjukkan efek nyata dari perubahan perilaku dan norma sosial. Selain itu, dokumentasi rapat satgas juga menampilkan pola peningkatan kemandirian satgas dalam melakukan koordinasi dan pendampingan *peer support*, mencerminkan bahwa mereka tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi mulai menjalankan fungsi pemantauan dan pencegahan secara aktif. Temuan semacam ini diperkuat oleh literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan PAR ditandai dengan meningkatnya kapasitas komunitas dalam melakukan refleksi dan aksi secara mandiri (Fauziah & Rudianto, 2024: 4).

Dari keseluruhan proses, terlihat bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung seperti komitmen guru pembimbing, keterbukaan kepala sekolah terhadap inovasi, serta antusiasme siswa dalam kampanye kreatif. Namun, beberapa hambatan seperti benturan jadwal akademik, resistensi awal sebagian siswa senior, dan keterbatasan waktu pertemuan menjadi tantangan yang menguji adaptabilitas program. Pendekatan PAR memungkinkan pengelolaan hambatan ini melalui siklus refleksi, yang ditunjukkan dengan adanya penyesuaian jadwal, penguatan komunikasi kelompok kecil, dan pemberian motivasi tambahan oleh guru pembimbing. Pola adaptasi semacam ini selaras dengan model intervensi berbasis komunitas yang bersifat fleksibel dan responsif (Arfa et al., 2024: 7).

Secara konseptual, hasil program menunjukkan bahwa pembentukan Satgas Anti-Bullying berbasis *Peer Support* melalui PAR tidak hanya meningkatkan literasi dan keberanian siswa, tetapi juga mengubah struktur sosial dan prosedural sekolah. Dengan adanya SOP, mekanisme pelaporan yang jelas, serta penguatan keterampilan sosial-emosional, Sekolah telah memiliki fondasi sistemik sebagai "*Lingkungan aman*" yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung berbagai penelitian PkM sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara pemberdayaan individu dan penguatan kelembagaan dalam mencegah bullying (Ampera et al., 2023 & Dewi et al., 2025).

Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi praktis dan ilmiah bagi model intervensi pencegahan perundungan di sekolah menengah.

Simpulan Dan Saran

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pembentukan Satgas Anti-Bullying berbasis *peer support* melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas siswa dan penguatan struktur kelembagaan sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan dinamika bullying, tetapi juga menumbuhkan keberanian moral dalam melapor serta keterampilan komunikasi empatik yang diperlukan dalam mendukung teman sebaya. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam siklus Tindakan-refleksi PAR mampu mendorong transformasi perilaku, norma sosial, dan iklim psikososial sekolah secara signifikan. Selain itu, terbentuknya Satgas Anti-Bullying beserta SOP pelaporan menjadi bukti penguatan kapasitas institusional yang memperbaiki mekanisme respons sekolah terhadap kasus perundungan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kontribusi utama program ini terletak pada keberhasilan mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan dan *capacity building* ke dalam konteks sekolah melalui kolaborasi siswa, guru, dan pemangku kepentingan. Temuan program menegaskan bahwa pembentukan *peer support system* yang dilakukan melalui PAR bukan hanya efektif dalam meningkatkan literasi anti-bullying, tetapi juga menciptakan struktur internal yang adaptif, responsif, dan dimiliki secara bersama oleh komunitas sekolah. Secara praktis, model intervensi ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan sistem perlindungan internal, karena pendekatannya fleksibel, partisipatif, dan mudah direplikasi. Secara teoretis, hasil program menguatkan literatur pemberdayaan dan perubahan perilaku yang menekankan pentingnya partisipasi bermakna, refleksi kolektif, serta penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi keberhasilan intervensi sosial di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan capaian tersebut, direkomendasikan agar sekolah melanjutkan pendampingan Satgas Anti-Bullying secara berkala melalui regenerasi anggota, pelatihan lanjutan, dan integrasi kegiatan satgas dengan program OSIS maupun layanan bimbingan konseling. Selain itu, perlu dilakukan perluasan kampanye sekolah aman secara berkesinambungan agar nilai antibullying semakin terinternalisasi pada seluruh siswa. Untuk PkM berikutnya, model PAR dapat terus dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi pelaporan aman, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah, serta penerapan sistem mentoring jangka panjang. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan bullying yang dihadapi sekolah, tetapi juga memperkaya khazanah pengabdian masyarakat terkait pemberdayaan dan penguatan kapasitas komunitas pendidikan.

Daftar Rujukan

- Arfa, A. M., Lasaiba, D., & Lasaiba, I. (2024). Pemberdayaan komunitas sekolah dalam pengembangan budaya antibullying dan etika digital di era media sosial. *Jurnal PengabdianArumbai*, 2(2).
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arumbai/article/view/22283>
- Ainulhaq, N., Purnawati, F. N., & Hikmatullah. (2024). Pendampingan edukasi anti bullying kepada siswa SD melalui kegiatan pengembangan literasi dengan dongeng. *DEDIKASI PKM*, 5(2). <https://doi.org/10.32493/dkp.v5i2.38910>
- Amalia, R. R., Andayani, S. R. D., & Oktaviani, F. S. (2025). Peningkatan kesadaran siswa melalui program sosialisasi anti kekerasan seksual dan anti bullying di SMP

Abdul Karim, Indifatul Anikoh, Halimatus Sa'diah, Nurin Baroroh. Training and Development of an Anti-Bullying Task Force Based on a Peer Support System to Improve Student's Psychosocial Safety at SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

- Khoiriyah Sumobito. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(1).
<https://doi.org/10.33023/jpm.v10i1.2067>
- Ampera, D., Rahmawati, E., & Subekti, L. (2023). Pendekatan edukatif dalam peningkatan pemahaman bullying bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Abdi Wiralodra*, 3(1), 45–53. <https://abdiwiralodra.unwir.ac.id/index.php/abdi/article/view/243>
- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar, A. (2023). Upaya mencegah perilaku bullying dan meningkatkan self-esteem siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- Asri, N., & Mahfudz, M. (2024). Penguatan literasi anti-bullying melalui pembelajaran kontekstual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Matappa: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2).
<https://journal.matappa.ac.id/index.php/matappa/article/view/474>
- Cahyani, M. D. (2024). Penyuluhan bahaya bullying pada siswa SMP berbasis ceramah interaktif. *Jurnal Abdi Edukasi*, 3(2). [tautan DOI/URL tidak tersedia]
- Dewi, D. S., Qomariah, D. N., Solihat, Y. N., Pebriyanti, N., Anggriani, D., Millah, U. S., & Noviyani, L. (2025). Implementasi model kampanye edukasi anti-bullying berbasis Participatory Action Research untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SDN 2 Pananjung. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 2(2), 272–288. <https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1219>
- Fauziah, R. R., & Rudianto, R. (2024). Pendampingan program anti-bullying menuju sekolah ramah anak melalui Participatory Action Research. *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 5(3).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/download/1674/1294>
- Gunarni, N. R., Aji, M. I. M., Alima, W., Nugroho, M. A. A., & Rofiq, M. K. (2023). Peningkatan kesadaran anti-bullying bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah di Sidorejo Warungasem Batang. *PADIMAS: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.35957/padimas.v4i2.9223>
- Jampel, I. N., Simamora, A. H., & Agung, A. G. (2025). Peningkatan kapasitas kelompok kerja guru dalam penanganan masalah bullying dan pengembangan media berbasis Collaborative Augmented Reality. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 80–88. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v9i1.85224>
- Ilmi, M. F. K., & Anggraeni, D. (2024). Edukasi anti-bullying manifestasi sekolah ramah anak di SDN Rowolaku. *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 60–69.
<https://doi.org/10.53491/numbay.v2i2.1233>
- Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2025). Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan: Model dukungan sebaya dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1272–1277.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.8875>
- Munaf, N., & Damanik, S. (2023). Pengembangan kampanye digital anti-bullying berbasis partisipasi siswa di era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian PEKAT*, 5(2).
<https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/download/120/93>
- Safitri, M., Wirakhmi, I. N., & Ramdhani, F. N. (2024). Edukasi bullying sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kejadian bullying pada anak di SD Negeri Karangsoka Kembaran. *Jurnal PIMAS: Pengabdian Ilmu Mahasiswa*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1320>

- Salwia, M., Mario, U. N. M., Ulfa, M., Wahda, M. A., & Mappe, S. U. (2024). Sosialisasi membangun kesadaran anti perundungan di SMP Kartika Makassar. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i2.4793>
- Suhandoko, A. D. J., Belawati, T., Sembiring, M. G., Rosita, T., & Puryati, P. (2025). Penguatan literasi dan model pembelajaran untuk program anti-bullying di sekolah dasar. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 144–163. <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>
- Wulandari, D. A., Na'imah, T., & Dwiyantri, R. (2022). Bullying prevention and intervention in schools: Implications of participatory action research. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 5(4). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-13>